

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

November 2015


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

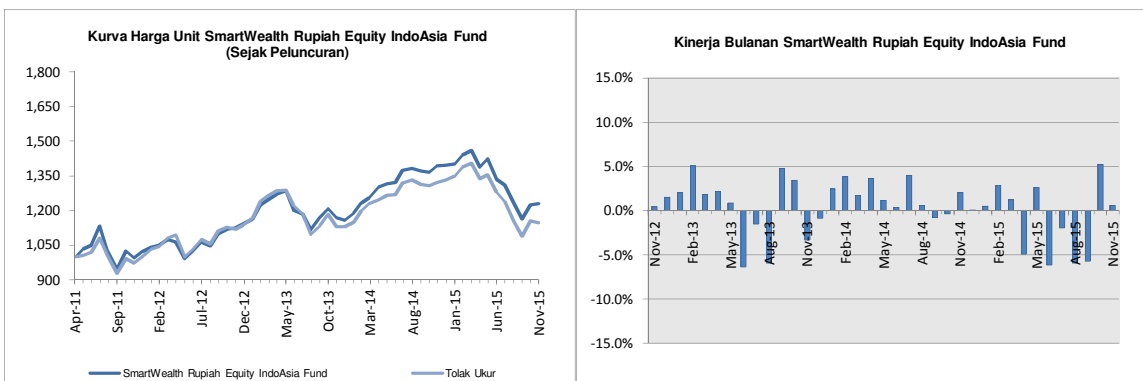
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-11.82%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	Filipina
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		Hongkong
		Hanjaya Mandala Sampoerna	Korea Selatan
		Telekomunikasi Indonesia	Malaysia
		Unilever Indonesia	Singapura
		Bank Central Asia	Taiwan
		Astra International	Thailand
			74.15%
			0.00%
			7.30%
			3.39%
			0.99%
			2.05%
			2.80%
			0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	0.56%	-0.21%	-13.64%	-11.82%	9.42%	-11.82%	22.98%
Tolak Ukur*	-0.81%	-0.54%	-15.47%	-13.27%	2.42%	-13.91%	14.59%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 458.39
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 05 Mei 2011
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : *Beli* *Jual*
(Per 30 Nov 2015) : IDR 1,168.29 IDR 1,229.78
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Secara keseluruhan, kekhawatiran atas lebih besarnya kemungkinan kenaikan suku bunga Fed Desember kembali mempercepat dana institusi asing mengalir keluar dari pasar saham Asia awal bulan ini. Salah satu alasan mengapa pasar itu meningkatkan kemungkinan normalisasi tingkat bunga adalah karena kuatnya non-farm payroll yang naik 271.000 pada bulan Oktober, hampir dua kali lipat dari September. Selama sebulan, serangan teroris di Paris juga memicu penjualan lebih lanjut di seluruh wilayah di belakang kekhawatiran geopolitik baru, dengan volume menurun dimana investor mengurangi resiko di sekitar libur Thanksgiving di AS. Di Tiongkok, pasar dimulai bulan ini dengan catatan bearish mengikuti investigasi di sektor keuangan; sentimen negatif terbalik karena pasar rally pada laporan disekitar Shenzhen Stock Connect dilaksanakan tahun ini. Sentimen tetap solid dimana CSRC mengumumkan rencana untuk melanjutkan IPO, dan tidak lagi memerlukan investor untuk pre-fund IPO. Rabu, 11 November adalah hari Festival Belanja, dan Alibaba memiliki rekor tahun ini dimana Gross Merchandise Value (GMV) melebihi jumlah GMV 2014 yaitu RMB 57.1 milyar di 10 menit sebelum tengah hari. Properti A-share juga rally pada peningkatan harga rumah baru, dan Presiden Xi Jinping bersumpah untuk "memudahkan persediaan properti" setelah pemerintah memangkas suku bunga bulan lalu untuk keenam kalinya dalam setahun. Indeks MSCI Asia Ex-Jepang turun 3.3% selama bulan ini terseret oleh Singapura STI (-4.7%), Filipina PSE (-2.9%), Hong Kong HSI (-2.8%), Taiwan TWSE (-2.7%) dan Thailand SET (-2.5%). Pasar yang paling tangguh adalah Malaysia KLSE (+0.4%). Kinerja yang relatif kuat di Malaysia dapat dikaitkan dengan rally bantuan dari pelaporan resolusi saga 1MDB.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan November 2015 pada level bulanan 0.21% (dibandingkan konsensus +0.17%, -0.08% di bulan Oktober 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan. Secara tahunan, inflasi pada level 4.89% (dibandingkan konsensus 4.85%, 6.25% di bulan Oktober 2015). Inflasi inti berada di 4.77%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.91%, 5.02% di bulan Oktober 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 November 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas peminjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Namun menurunkan cadangan minimum sebesar 50bps efektif Desember 2015. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.47% menjadi 13,840 di akhir bulan November 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,639. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Oktober 2015, yakni sebesar +1.01 miliar Dollar AS (surplus +1.39 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.38 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -20.98% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -27.81%. Cadangan devisa menurun -0.47 miliar Dollar AS dari 100.71 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2015 menjadi 100.24 miliar Dollar AS di bulan November 2015.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan November, turun sebesar -0.20% MoM dan tutup di 4,446.46 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBKA, PGAS, UNTR, INCO, dan INDF turun sebesar -4.07%, -11.50%, -9.94%, -26.40%, dan -11.76% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti TLKM, HMSP, GGRM, CPIN, dan ISAT naik sebesar +9.33%, +10.79%, +13.85%, +26.60%, dan +33.65% MoM. Pasar Saham mengalami koreksi kecil di bulan November setelah naik signifikan pada 2 bulan sebelumnya. Membaiknya arus transaksi dari domestic dan asing membuat IHSG dan mata uang rupiah cukup stabil. Secara fundamental, ekspektasi pelemahan laba bersih tahun 2015 sudah diantisipasi oleh pelaku pasar dan berharap terjadi pemulihan menuju tahun 2016. Pelemahan laba bersih diekspektasikan sudah mencapai titik terendahnya di tahun 2015. Dari sisi makro, pertumbuhan 3Q PDB yang stabil menambah tingkat kepercayaan pasar lebih lanjut. Selain itu, angka 3Q CAD turun 1/2 dari titik puncaknya menjadi -2% dari PDB bersamaan dengan penurunan inflasi November menuju level 4%. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi BI untuk menurunkan suku bunga di 1Q16 dan karenanya akan memberikan dorongan terhadap perekonomian domestik. Belanja infrastruktur harus terus dipercepat di tahun 2016 karena pemerintah telah menyelesaikan masalah teknis selama beberapa bulan terakhir di 2015. Pengeluaran pemerintah daerah juga diharapkan akan lebih efektif pada tahun 2016. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -10.53% MoM. BWPT (Eagle High Plantation) dan LSIP (London Sumatera) menjadi penghambat utama, turun sebesar -40.00% dan -22.58% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat penurunan sebesar -9.90% MoM, didorong oleh INCO (Vale Indonesia) dan PTBA (Bukit Asam) yang mengalami penurunan sebesar -26.40% dan -23.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +7.40% MoM. MAIN (Malindo Feedmill) dan CPIN (Charoen Pokphand) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +30.94% and +26.60% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan/ hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.